

PSYCHOLOGICAL NEEDS DAN PARENTAL ATTITUDES PADA IBU MUDA YANG MENIKAH DINI

Istiqomah

istiqomah@unmuhjember.ac.id

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember

ABSTRAK

Pemenuhan kebutuhan psikologis yang tidak optimal dapat berpengaruh pada sikap orangtua terhadap anak mereka. Kurang optimalnya proses pengasuhan akan mengakibatkan konsekuensi negatif di kedua sisi, ibu dan anak, bahkan keluarga.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pemenuhan kebutuhan psikologis terhadap pengembangan sikap orangtua pada perempuan yang menikah dini. Penelitian yang dilakukan di Kabupaten Kalisat Jember. Data mengumpulkan dengan menggunakan BNS dan FIQ kuesioner. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini, analisis regresi linear.

Uji hipotesis menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh pemenuhan kebutuhan psikologis sikap orangtua dari ibu-ibu muda yang menikah dini di Desa Kalisat ($F = 1,967$, $p < 0,000$). Sumbangan efektif pemenuhan kebutuhan psikologis terhadap sikap orangtua sebesar 2,9%.

Hasil ini menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan psikologis ibu-ibu muda yang menikah dini berpengaruh sebesar 2,9% pada pengembangan sikap orangtua terhadap anak-anak mereka, utamanya dalam proses pengasuhan.

Kata kunci: kebutuhan psikologis, sikap orangtua, ibu muda.

1. PENDAHULUAN

Terkait dengan pengalaman pertama menjadi seorang ibu, kelahiran seorang anak merupakan pengalaman dan tantangan baru bagi perempuan. Seorang perempuan akan merasa bangga dapat melahirkan seorang anak.

Idealnya masa-masa awal berperan sebagai ibu merupakan masa-masa yang membahagiakan. Disatu sisi, secara alamiah transisi menjadi seorang ibu dapat menjadi situasi yang stressful bagi perempuan, terdapat beberapa faktor resiko yang dapat meningkatkan situasi stressfull ini, diantaranya pernikahan dini.

Pernikahan dini yang biasanya dilakukan pada rentang usia remaja ditemukan sebagai salah satu pemicu munculnya parenting stress. Kondisi ini akan meningkat manakala mereka tidak menemukan dukungan dalam memenuhi kebutuhan psikodinamik dasar (Montgomery, et al., 2009).

Fenomena nyata dilapangan masih ditemukan bahwa pada perempuan muda di Indonesia, terutama pada perempuan di pedesaan atau daerah pinggiran, kecenderungan untuk menikah pada usia muda masih terjadi (Huang & Shiang, tanpa tahun). Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang perempuan yang menikah dini (menikah dalam rentang usia 16 tahun, sesudah menamatkan pendidikan tingkat SLTP) didapatkan gambaran bahwa keputusan menikah dan memiliki anak pada usia muda diambil tidak sepenuhnya karena kesadaran atau pemahaman akan konsekuensi terhadap kondisi kesehatannya, melainkan lebih karena desakan dari pihak keluarga besar dan calon suaminya.

Menurut data kantor BPS Kabupaten Jember, berdasarkan sensus tahun 2010, tercatat bahwa angka pernikahan pada Kelompok umur 15-19 tahun di Kecamatan Kalisat mencapai 1.099 orang dan pada kelompok usia 20-24 tahun sebanyak 3.181 orang (Sumber: BPS Kabupaten Jember).

Temuan data ini mengindikasikan masih adanya fenomena pernikahan dini diwilayah Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember. Fenomena pernikahan dini tidak hanya beresiko dalam perkembangan kesehatan para perempuan, khususnya kesehatan reproduksi. Namun juga pada perkembangan pemenuhan kebutuhan psikologis mereka. Terkait penelitian tentang kebutuhan psikologis pada perempuan sebagai ibu, Gauthier, et al., (2010), menggunakan kebutuhan akan competence; relatedness; dan autonomy dalam kerangka *self determination theory*.

Merujuk pada *self determination theory*, ketika kebutuhan psikologis ini terpuaskan, hal itu akan meningkatkan *personal well-being*. Apabila kebutuhan akan rasa aman berkembang secara kurang adekuat maka akan terproyeksi dalam proses interaksi ibu dengan bayi yang menjadi terhambat, sehingga memungkinkan tidak optimalnya perkembangan *parental attitudes* pada perempuan tersebut. Interaksi yang terjalin dengan bayi cenderung mengarah pada

insecure attachment. Pola *insecure attachment* ini muncul dalam bentuk relasi ibu yang :

- 1) Memiliki keinginan kuat untuk berinteraksi dengan bayinya dan cenderung sensitif terhadap stimuli, para akhirnya para ibu sering gagal dalam merespon bayinya. Keinginan yang berlebihan ini justru memicu sensitivitas mereka terhadap stimuli dari lingkungan, seperti kebisingan maupun cahaya. Pada akhirnya sensitivitas terhadap stimuli ini membuat dirinya tidak nyaman dan berusaha menghindari stimuli, termasuk stimuli yang datang dari bayi mereka;
- 2) Merasa bersalah dan berfikir irasional tentang interaksi dengan bayinya. Mereka merasa menjadi ibu yang buruk karena tidak mencintai bayinya sebagaimana harusnya;
- 3) Untuk meminimalkan efek dari depresi pasca melahirkan pada bayi, para ibu berusaha menempatkan kebutuhan bayi diatas kebutuhan mereka sendiri, bahkan terkesan tidak memikirkan kebutuhan mereka sendiri (Beck & Driscoll, 2006).

Mencermati paparan terkait perkembangan pola adaptasi ibu dengan perannya sebagai perempuan dan ibu sebagaimana terpapar diatas, tampak bahwa akar masalah terbesar adalah pada terbatasnya kesadaran kaum perempuan mengenai pentingnya mengembangkan pribadi secara utuh, terutama pada masyarakat pedesaan atau pinggiran kota yang masih kental dengan nilai-nilai tradisi lokal.

Sebagai upaya mengurai permasalahan tersebut, peneliti merasa perlu memahami faktor-faktor maupun elemen terkait optimalisasi pemberdayaan perempuan. Perkembangan pribadi yang utuh pada setiap perempuan akan membawa dampak jangka panjang bagi perempuan khususnya, keluarga, masyarakat.

Perkembangan tersebut diharapkan berakar pada kekuatan atau potensi individu serta nilai-nilai lokal masyarakat setempat. Berangkat dari ruang lingkup permasalahan penelitian ini, yaitu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pribadi perempuan khususnya ketika menjadi ibu, maka rumusan

permasalahan muncul dalam pertanyaan: apakah ada pengaruh pemenuhan psychological needs dengan terhadap pengembangan parental attitudes pada perempuan yang menikah dini.

Menilik rumusan permasalahan serta manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini, selanjutnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: pengaruh pemenuhan psychological needs terhadap perkembangan parental attitudes pada perempuan yang menikah dini di Desa Kalisat Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember.

Psychological Needs dan Parental Attitudes

Motivasi perempuan terkait kemandirian dalam memutuskan kehamilan berkorelasi dengan keyakinan akan kemampuan dalam proses pengasuhan, relasi positif dengan pasangan, keluarga, dan teman, positif afek, dan kualitas kehidupan pribadi dan pernikahan. Selanjutnya penelitian terhadap tiga kebutuhan psikologis, yaitu kemandirian dalam memutuskan memiliki anak (*autonomy*), mengembangkan perasaan mampu dalam peran keibuan (*competence*), dan tidak adanya kecemasan dalam relasi dengan pasangan (*relatedness*) merupakan komponen penting dalam mengembangkan adaptasi psikologis ibu selama masa transisi menjadi orang tua (Gauthier, et al., 2007; Gauthier, et al., 2010).

Mengacu pada *self-determination theory* (Ryan, Deci, & Grolnick, 1995), jika orangtua terfasilitasi, dalam hal dimensi parenting terkait autonomy support, involvement, dan structure, selanjutnya akan akan berkembang sebagai orang dewasa yang sehat secara psikologis.

Sebagai tambahan, SDT juga memprediksikan bahwa tiga dimensi dasar dalam parenting, akan mengembangkan orientasi motivasional anak (i.e., *autonomy, control, dan impersonal*) merepresentasikan tingkatan autonomy yang bervariasi (i.e., *self determined behavior*), yang pada akhirnya akan dapat memprediksikan distress psikologis atau kesehatan. Tiga dimensi dasar dari parenting ini adalah *involvement, structure, dan autonomy support*. Sementara, Bowlby (1973) secara eksplisit menjelaskan bahwa *parental support(involvement)*

merupakan hal yang esensial dalam mengembangkan otonomi secara sehat (Rockafellow, 2006).

Terkait dengan *relatedness* ibu yang diklasifikasi *dismissing* memiliki tingkatan yang rendah dalam afektif positif. Ibu yang masuk klasifikasi *preoccupied* dilaporkan memiliki level yang tinggi dalam afektif negatif dan kecemasan. *Well-being* pada ibu, merupakan penentu dalam hal kelekatan dan perilaku pengasuhan (Adam, et. al., 2004).

SDT memandang keterlibatan orangtua muncul dalam penyediaan struktur dalam rumah, sekolah, dan lingkungan lainnya. Selanjutnya, konsep kepekaan atau *responsiveness* dalam teori *attachment* sejalan dengan konsep *autonomy*, *competence*, dan *relatedness* dalam SDT (Rockafellow, 2006).

Urgensi

Peran sebagai ibu, utamanya dalam proses pengasuhan merupakan salah satu tahapan perkembangan yang akan dilalui oleh semua perempuan. Optimalisasi peran ini sedikit banyak akan menentukan *psychological well-being* bagi perempuan. Pada akhirnya akan berkontribusi pula pada kesejahteraan psikologis dari anak dan keluarga. Selanjutnya penting untuk memahami aspek-aspek yang mempengaruhi penyelesaian tugas perkembangan ini dalam tahapan perkembangan perempuan, diantaranya kebutuhan psikologis mereka.

Tujuan dan Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁: Ada pengaruh pemenuhan *psychological needs* terhadap perkembangan *parental attitudes* pada perempuan yang menikah dini.

2. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah *Ex Post Facto*, yaitu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi yang kemudian merunut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut (Hadi, 2004). Penelitian jenis ini bertujuan membuat gambaran tentang variabel yang diteliti dengan tidak memberikan perlakuan pada subyek penelitian.

Prosedur Penelitian

Penelitian dilakukan di wilayah Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember. Lokasi penelitian ini dipilih dengan pertimbangan bahwa masih ditemukannya fenomena pernikahan dini pada perempuan-perempuan di kecamatan tersebut, khususnya di Desa Kalisat.

Sebanyak 67 ibu muda menjadi responden dalam penelitian ini. Dimana ibu muda ini menikah pada rentang usia 14-23 tahun ($M=17.2$, $SD=1.81$) dan usia saat pengambilan data berkisar pada rentang usia 16-25 tahun ($M= 21.9$, $SD=2.38$). Data diambil secara berkelompok pada saat kegiatan pengajian di lingkungan responden berada.

Instrumen

Skala *Basic Psychological Needs* (BNS) digunakan untuk mengukur pemuasan kebutuhan individu secara umum, maupun pemenuhan kebutuhan pada domain khusus, seperti terkait pekerjaan dan relasi interpersonal. Pada penelitian ini difokuskan pada pengukuran terkait pemenuhan kebutuhan psikologis pada domain relasi interpersonal. Skala ini disusun untuk mengukur pemenuhan kebutuhan psikologis terkait relasi, khususnya ibu dengan anak.

Donenberg dan Baker (2009) telah mengembangkan *Family Impact Questionnaire* (FIQ). Skala FIQ terdiri dari empat seksi dengan total 50 item. Pada penelitian ini menggunakan seksi 1 (yaitu : sikap terhadap anak, terdiri dari 14 item). Dipergunakan untuk mengukur persepsi orang tua tentang dampak

hadirnya anak terhadap keluarga mereka. Skala FIQ merupakan skala Likert yang terdiri dari 4 skala poin dari (0–4). Sikap pertama, loving care, terukur melalui item 2,4, 6, 8, 10, dan 12. Sikap kedua, worry, terukur melalui item 7, 12, dan 13. Sikap ketiga, stress, terukur melalui item 1, 3, 5, dan 14. Sikap keempat, guilty feelings, terukur melalui item 9 dan 11.

Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa regresi linier. Analisa regresi linier merupakan suatu teknik parametrik yang dalam penelitian ini digunakan untuk memprediksi arah korelasi antara variabel *psychological needs* dengan variabel *parental attitudes* (Winarsunu, 2009).

3. HASIL PENELITIAN

Deskripsi Variabel Penelitian

Variabel penelitian dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu *psychological needs* dan *parental attitudes*. Gambaran skor pada setiap variabel didapat dengan melakukan analisa deskriptif, sebagaimana tergambar pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1.
Rata-rata dan standar deviasi variabel penelitian

Variabel	Rentangan	Rata-rata	SD
1. <i>Psychological needs</i>	21 – 42	32.22	5.48
2. <i>Parental attitudes</i>	15 – 30	23.36	3.84

Deskripsi Subjek Penelitian

Populasi penelitian ini adalah perempuan muda yang berumah tangga dalam usia muda dan telah memiliki anak. Populasi pada penelitian ini ditentukan berdasarkan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Perempuan yang menikah pada usia dini dalam hal ini ditentukan usia dibawah 25 tahun.
2. Mempunyai anak Balita.

3. Menjadi anggota Posyandu di Lingkungan Desa Kalisat Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember.

Subyek didapatkan dengan cara *accidental sampling*, yang dilakukan pada saat kegiatan pengajian di lingkungan Desa Kalisat. Subyek berjumlah 67 ibu muda yang telah menikah pada rentang usia 14-23 tahun ($M=17.2$, $SD=1.81$) dan usia saat pengambilan data berkisar pada rentang usia 16-25 tahun ($M= 21.9$, $SD=2.38$). Secara lengkap data demografi subyek penelitian tercantum pada tabel 2 berikut.

Tabel 2.
Karakteristik demografi sampel

Karakteristik	Frekwensi	Persentase
1. Usia saat menikah		
14 tahun	5	7%
15 tahun	7	10%
16 tahun	14	21%
17 tahun	13	19%
18 tahun	14	21%
19 tahun	10	15%
20 tahun	1	2%
21 tahun	2	3%
22 tahun	0	0%
23 tahun	1	2%
2. Usia saat ini		
16 tahun	1	1%
17 tahun	3	5%
18 tahun	2	3%
19 tahun	4	5%
20 tahun	9	13%
21 tahun	10	15%
22 tahun	9	13%
23 tahun	7	11%
24 tahun	11	17%
25 tahun	11	17%
3. Jumlah anak		
Belum punya anak	1	1%
1 anak	57	85%

Hubungan Antar Variabel

Guna memperjelas hubungan antar variabel dalam penelitian ini, dilakukan analisis regresi linier. Tabel berikut merupakan gambaran rangkuman hasil uji korelasi antar alat ukur penelitian dan model hubungan antar variabel.

Tabel 3
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate	Durbin-Watson
1	.171 ^a	.029	.014	5.340	1.806

a. Predictors: (Constant), Total FIQ

b. Dependent Variable: Total BNS

Tabel 4
ANOVA^b

Model		Sum of Square	Df	Mean Square	F	Sig
1	Regression	56.092	1	56.092	1.967	166 ^a
	Residual	1853.669	65	28.518		
	Total	1909.761	66			

a. Predictors: (Constant), Total FIQ

b. Dependent Variable: Total BNS

Hasil analisa menunjukkan bahwa diperoleh ($F=1,967$, $p<0,000$) hal ini menunjukkan bahwa hipotesa ditolak, tidak ada pengaruh pemenuhan psychological needs terhadap parental attitudes. Sumbangan efektif pemenuhan psychological needs terhadap parental attitudes sebesar 2,9%.

Gambaran profil pemenuhan kebutuhan psikologis ibu muda yang menikah dini di Desa Kalisat. Secara umum 43 = 64% ibu muda cukup terpenuhi kebutuhan psikologis mereka. Sementara 12 = 18% ibu muda kurang terpenuhi kebutuhan psikologis mereka. Sedangkan 12 = 18% sisanya kebutuhan psikologis mereka telah terpenuhi.

Sedangkan gambaran profil parental attitudes (sikap ibu muda ibu muda yang menikah dini di Desa Kalisat terhadap anak balita mereka. Secara umum 45 = 67% ibu muda cukup mampu bersikap positif terhadap balita mereka. Sementara 10 = 15% ibu muda kurang mampu bersikap positif terhadap

keberadaan balita mereka. Sedangkan 12 = 18%, sisanya mereka mampu bersikap positif dalam berinteraksi dengan balita mereka.

Diskusi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan psikologis pada ibu muda yang menikah dini berpengaruh sebesar 2,9% terhadap perkembangan kemampuan peran sebagai orangtua, khususnya sikap terhadap anak mereka. Tampaknya ada beberapa faktor lain yang turut mempengaruhi perkembangan kemampuan dalam pengasuhan mereka.

Survey awal mendapati bahwa kegiatan Posyandu sudah berjalan dengan baik di Kecamatan Kalisat, khusus di Desa Kalisat status kelompok Posyandu rata-rata berstatus purnama. Status ini menunjukkan kegiatan dan pendampingan yang mereka lakukan tergolong rutin dan aktif. Kegiatan ini berhasil mengimplementasikan pembatasan jumlah kelahiran dan status gizi Balita. Namun sebagai upaya aplikasi program KB secara menyeluruh, tampak bahwa pada aspek penundaan usia pernikahan belum sepenuhnya berhasil. Hal ini tampak masih banyaknya usia pernikahan dini di wilayah tersebut.

Hasil wawancara lebih jauh dengan kader, didapatkan bahwa fenomena menikah dini sedikit banyak terkait dengan peran sebagai orangtua yang masih melekat pada masyarakat desa setempat. Mereka masih memegang kuat bahwa sebagai orangtua, mereka wajib mendidik anak mereka hingga kejenjang pernikahan, bahkan mendampingi hingga mereka membina rumah tangga. Muncul harapan dari para orangtua untuk segera menuntaskan peran mereka sebagai orangtua, yang terkesan berujung pada menikahkan anak mereka, meskipun dalam usia yang masih muda.

Dapat dipahami bahwa para remaja yang kemudian menjadi ibu muda tersebut, pada dasarnya dihadapkan pada tugas yang sulit untuk menuntaskan tugas-tugas perkembangan mereka. Hal ini muncul dari hasil wawancara, bahwa pada dasarnya mereka, para remaja ini, tidak sepenuhnya memahami bagaimana menjalankan peran sebagai orang tua. Ada perasaan malu pada teman sebaya, maupun kegamangan/kikuk ketika harus berinteraksi dengan anak mereka.

Sejauh ini mereka merasa terbantu dengan adanya Posyandu, yang menjadi rujukan utama mereka dalam mengembangkan pemahaman dan keterampilan dalam merawat dan mengasuh anak. Namun sayangnya kurang memfokuskan pada aspek pembentukan karakter mereka baik sebagai remaja yang tengah menuntaskan masa pencarian jati diri maupun beradaptasi dengan peran sebagai orangtua, dalam hal ini sebagai ibu.

Jelaslah bahwa pendampingan yang menyeluruh pada ibu muda ini adalah penting. Sebagaimana diuraikan oleh Stephens, et. al., (2003) bahwa remaja yang berperan sekaligus sebagai orangtua ini dan anak mereka keduanya berada pada masa-masa kritis dalam kehidupan mereka. Apakah kehidupan mereka dapat diarahkan pada perkembangan yang sehat, stabil, dan produktif, ataukah terus terpuruk dalam kemiskinan dan ketergantungan.

Usaha untuk meningkatkan pemasukan kepada keluarga muda ini haruslah menguntungkan dan memberi kesempatan pada mereka untuk selalu terhubung dengan layanan dan dukungan yang dapat membantu mereka mengarah pada perkembangan yang positif.

Dukungan dan layanan terhadap ibu muda tersebut untuk mengembangkan sumberdaya internal maupun eksternal dari mereka sebagai individu pada rentang dewasa muda, termasuk didalamnya faktor pemenuhan kebutuhan psikologis dasar mereka.

Guna lebih memahami profil dari pola pemenuhan kebutuhan psikologis ibu muda ini, penelitian memperoleh gambaran profil pemenuhan kebutuhan psikologis ibu muda yang menikah dini di Desa kalisat. Secara umum 43 = 64% ibu muda cukup terpenuhi kebutuhan psikologis mereka. Sementara 12 = 18% ibu muda kurang terpenuhi kebutuhan psikologis mereka. Sedangkan 12 = 18% sisanya kebutuhan psikologis mereka telah terpenuhi.

Gambaran tersebut menjelas bahwa secara umum ibu muda di Desa Kalisat telah cukup terpenuhi kebutuhan psikologis dasar mereka. Berdasarkan *Self-Determination Theory* (SDT) diuraikan tiga kebutuhan psikologis dasar pada manusia, yaitu *competence*; *relatedness*; dan *autonomy*. Merujuk pada SDT, ketika kebutuhan psikologis dasar ini terpuaskan, hal tersebut akan meningkatkan

personal well-being individu, termasuk sebagai remaja yang telah berperan sebagai orangtua sebagaimana yang dialami ibu muda dalam penelitian ini (Deci & Ryan, 2002 dalam Gatutiher, et. al., 2010).

Kebutuhan dalam hal *competence* secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu hasrat untuk berinteraksi secara efektif dengan lingkungan. Dengan kata lain, untuk memenuhi kebutuhan *competence*, ibu muda ini harus mampu memandang bahwa mereka mempunyai kemampuan dan keterampilan yang mengarahkan mereka untuk mencapai tujuan mereka ketika melakukan suatu aktivitas, dalam hal ini perawatan dan pengasuhan balita.

Sejalan dengan perkembangan usia yang berada pada rentang usia remaja, masih muncul perasaan khawatir dari mereka sendiri terkait kemampuan untuk pengasuhan anak sekaligus ada perasaan tidak percaya diri akan kemampuan mereka. Berangkat dari pemenuhan kebutuhan *competence* yang belum optimal ini, para ibu muda mula mengembangkan cara-cara untuk memenuhi kebutuhan *relatedness*, yang nota bene juga berhubungan dengan kebutuhan *competence* pada aspek adanya hasrat untuk berinteraksi secara efektif dengan lingkungan.

Kebutuhan *relatedness* mengarah pada kebutuhan untuk dekat dan aman dalam ikatan emosional dan merasa dicintai dan terhubung dengan figur-figur signifikan. Pada konteks ibu muda ini, kebutuhan *relatedness* tampaknya terpenuhi dengan adanya dukungan dari keluarga besar kedua pasangan, bahkan kultur dari masyarakat yang masih mengizinkan adanya pernikahan dini.

Bahkan keberadaan Posyandu dengan kader-kader yang menjadi rujukan informasi tentang pengasuhan dan perawatan anak, juga dimaknai sebagai bentuk dukungan. *Well-being* pada ibu, merupakan penentu dalam hal kelekatan dan perilaku pengasuhan (Adam, et. al., 2004).

Hanya saja kondisi ini sedikit banyak tampak berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan *autonomy* mereka. Kebutuhan *autonomy* sendiri didefinisikan sebagai kebutuhan memiliki pengalaman dalam memilih dan perasaan bahwa kita merupakan inisiator dari tindakan kita sendiri, dan untuk beraktivitas yang sejalan dengan nilai-nilai yang dimiliki (Gautiher, et al., 2010).

Dalam hal ini ibu muda relatif masih bergantung pada keluarga besar dalam memutuskan maupun merencanakan kehidupan mereka. Sementara sumberdaya individu (material dan non-material) membuat kita eksis dan membuat kita mampu untuk mengontrol kehidupan kita. Setiap orangtua butuh dikonfirmasi dan dihargai sebagai individu yang sedang mencari makna personal atau belief-system dengan jalan mengembangkan ide-ide dan nilai-nilai dalam memahami cara terbaik dalam mendidik anak-anak mereka (Sivberg, 2006). Kualitas dari perilaku keibuan juga merupakan prediktor terbaik dalam perkembangan kelekatan bayi (Grienberger & Slade, tanpa tahun).

Penelitian sebelumnya menguraikan bahwa pemenuhan yang berimbang terhadap tiga kebutuhan psikologis yaitu kemandirian dalam memutuskan memiliki anak (*autonomy*), mengembangkan perasaan mampu dalam peran keibuan (*competence*), dan tidak adanya kecemasan dalam relasi dengan pasangan (*relatedness*) merupakan komponen penting dalam mengembangkan adaptasi psikologis ibu selama masa transisi menjadi orang tua (Gauthier, et al., 2007; Gauthier, et al., 2010).

Sebagai tambahan, SDT juga memprediksikan bahwa tiga dimensi dasar dalam parenting, akan mengembangkan orientasi motivasional anak (i.e., *autonomy*, *control*, dan *impersonal*) merepresentasikan tingkatan *autonomy* yang bervariasi (i.e., *self determined behavior*), yang pada akhirnya akan dapat memprediksikan distress psikologis atau kesehatan. Tiga dimensi dasar dari parenting ini adalah *involvement*, *structure*, dan *autonomy support*. Sejalan dengan itu, Bowlby (1973) secara eksplisit menjelaskan bahwa parental support (*involvement*) merupakan hal yang esensial dalam mengembangkan otonomi secara sehat (Rockafellow, 2006).

Terpuaskannya kebutuhan *relatedness* dan *competence* pada orangtua berdampak pada pola pengasuhan selanjutnya, dan pemuasan ketiga kebutuhan psikologis ini berdampak pada pola pengasuhan yang positif (de Haan, et al., 2013). Kenyataan bahwa kebutuhan *autonomy* yang tidak sepenuhnya terpenuhi sedikit banyak mengurangi munculnya kemandirian secara intrinsik dalam kaitannya dengan pembentukan kemampuan pengasuhan. Sebagaimana tergambar

pada profil *parental attitudes* (sikap ibu muda ibu muda yang menikah dini di Desa kalisat terhadap anak balita mereka, bahwa secara umum 45 = 67% ibu muda cukup mampu bersikap positif terhadap balita mereka.

Sementara 10 = 15% ibu muda kurang mampu bersikap positif terhadap keberadaan balita mereka. Sedangkan 12 = 18% sisanya mereka mampu bersikap positif dalam berinteraksi dengan balita mereka. Hal ini menjelaskan bahwa mereka cukup mampu bersikap positif pada kehadiran balita mereka.

Sikap yang positif ini tampaknya muncul sedikit banyak terkait dengan dukungan yang diberikan oleh keluarga besar dan juga suami. Sehingga ditengah keterbatasan pengalaman dan keterampilan dalam pengasuhan dan perawatan bayi, para ibu muda ini masih mendapatkan cukup dukungan dari figur signifikan dalam kehidupan mereka. Hal ini penting sebagai langkah awal dalam untuk menumbuhkan *parental attitudes* mereka. Sebagaimana tercatat dalam penelitian bahwa faktor dalam keterampilan pengasuhan antara lain melibatkan factor karakteristik anak, karakteristik orangtua, stressor dan dan dukungan terhadap relasi pengasuhan itu sendiri (e.g., relasi pernikahan, pengasuhan bersama), dan faktor kontekstual (e.g., social support systems, work patterns) (Belsky, 1984; Doherty, Kouneski, & Erickson, 1998).

Beberapa teori menjelaskan bahwa keberadaan dan dukungan suami merupakan hal yang sensitif untuk mempengaruhi, mengingat peran tradisional yang berkembang selama ini dimana lebih memperjelas peran ibu dalam proses pengasuhan (Doherty et al.).

Tampaknya peran suami beserta keluarga besarnya berdampak positif dalam memunculkan sikap positif ibu muda terhadap balita mereka, meskipun disatu sisi karakter kemandirian dan percaya diri belum sepenuhnya muncul dalam proses adaptasi sebagai ibu muda. Sejalan dengan dinamika tersebut, maka penelitian ini menggambarkan bahwa *parental attitudes* para ibu muda di Desa Kalisat berkembang cukup positif, dimana dalam proses pengembangannya hanya sebesar 2,9% dipengaruhi oleh faktor keberhasilan dalam pemenuhan *psychological needs* mereka.

Selanjutnya *parental attitudes* merupakan suatu proses pengembangan diri dalam hal pengasuhan dan beradaptasi dengan peran sebagai orangtua yang akan berlangsung dan berkembang sejalan dengan tumbuh kembang orangtua, anak, dan keluarga mereka. Pengembangan dalam parental attitudes ini sejalan dengan tahapan perkembangan dari orang tua itu sendiri, sehingga tetap diperlukan penguatan karakter dan well being dari setiap aspek perkembangan kehidupan orangtua. Pada ibu muda dalam mengarahkan pengembangan perlu terus memperhatikan keberhasilan dalam penuntasan tugas-tugas perkembangan pada masing-masing dimensi, disamping perannya sebagai orangtua.

Nantinya perkembangan ibu muda sebagai individu akan berjalan sejalan dengan perkembangan peran mereka sebagai orangtua, yang pada akhirnya akan mengarahkan tercapainya psychological well being dalam kehidupan mereka.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Tidak ada pengaruh pemenuhan psychological needs terhadap parental attitudes. Diperoleh ($F=1,967$, $p<0,000$). Sumbangan efektif pemenuhan psychological needs terhadap parental attitudes sebesar 2,9 %.
2. Secara umum 43 = 64% ibu muda cukup terpenuhi kebutuhan psikologis mereka. Sementara 12 = 18% ibu muda kurang terpenuhi kebutuhan psikologis mereka. Sedangkan 12 = 18% sisanya kebutuhan psikologis mereka telah terpenuhi.
3. Secara umum 45 = 67% ibu muda cukup mampu bersikap positif terhadap balita mereka. Sementara 10 = 15% ibu muda kurang mampu bersikap positif terhadap keberadaan balita mereka. Sedangkan 12 = 18% sisanya mereka mampu bersikap positif dalam berinteraksi dengan balita mereka.

5. IMPLIKASI HASIL PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini dapat berimplikasi pada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Bagi Ibu Muda

- a. Ibu-ibu diharapkan mempertahankan keterlibatan mereka secara aktif dalam kegiatan-kegiatan Posyandu, hal ini penting untuk menambah pengetahuan dan melatih keterampilan dalam parenting. Keterlibatan ini juga merupakan upaya dalam memenuhi kebutuhan akan competence.
- b. Ibu-ibu diharapkan mempertahankan sikap keterbukaan dengan pasangan dan keluarga besar. Selain untuk memenuhi kebutuhan relatedness, hal ini juga mengembangkan kemandirian dalam hal mengungkapkan perasaan dan merencanakan masa depan.

2. Bagi Pasangan

Pasangan dan keluarga besar penting untuk melihat ibu muda sebagai individu yang tengah beradaptasi dengan tugas perkembangan masa remajanya sekaligus peran baru sebagai ibu. Jadi memahami secara tepat kebutuhan mereka merupakan bentuk dukungan yang dibutuhkan.

3. Bagi Kader Posyandu

- a. Kader Posyandu memiliki peran penting dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu muda dalam berperan sebagai ibu, kader Posyandu diharapkan dapat meningkatkan pemahaman akan kebutuhan psikologis ibu muda supaya dapat memberikan dukungan secara tepat untuk perkembangan karakter ibu muda.
- b. Petugas kesehatan dan kader Posyandu diharapkan dapat bekerja sama untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman secara utuh tentang parenting kepada ibu muda, sekaligus mengembangkan karakter mereka sebagai individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, E.K., Gunnar, M.R., Tanaka, A. (2004). Adult attachment, parent emotion, and observed parenting behavior: Mediator and moderator models. *Child Development*, January/February 2004, Volume 75, Number 1, Pages 110 – 122
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. (2011). Kecamatan Kalisat dalam angka tahun 2011. Nomor Publikasi: 35095.1224. Katalog BPS:1102001.3509240.
- Beck, CT & Driscoll, JW. (2006). *Postpartum mood and anxiety disorders a clinician's guide*. USA. Jones and Bartlett Publishers, Inc.
- Belsky J. (1984). The determinants of parenting: A process model. *Child Development*;55:83–96.
- de Haan, A.D., Soenens, B., Dekovic, M., Prinzie, P. (2013). Effects of childhood aggression on parenting during adolescence: The role of parental psychological need satisfaction. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 42(3), 393–404.
- Doherty, W.J., Kouneski E.F., Erickson, M.F. (1998). Responsible fathering: An overview and conceptual framework. *Journal of Marriage and the Family*; 60:277–292.
- Gauthier, L., Guay, F., Senecal, C., & Pierce, T (2010). Women's depressive symptoms during the transition to motherhood: The role of competence, relatedness, and autonomy. *Journal of Health Psychology*, 15(8), 1145-1156.
- Grienenberger, J., Slade, A. (t.t.). Maternal reflective functioning, mother-infant affective communication, and infant attachment: Implications for psychodynamic treatment with children and families. Prepared for the newsletter of Division 39 of the American Psychological Association.
- Hadi, S. (2004). *Metodologi research*. Jilid 1. Yogyakarta. Andi Offset.
- Montgomery, P. Bailey, P. Purdon, SJ. Snelling, SJ & Kauppi, C. (2009). Women with postpartum depression: "my husband" stories. BioMed Central Ltd. Open Access.
- Rockafellow, B.D. (2006). The contribution of self-determination theory to an understanding of psychological distress among young adults: Mediation of practical involvement and autonomy support by autonomy, controlled, and

impersonal orientations. Eastern Michigan . University. Master's Theses, and Doctoral Dissertations, and Graduate Capstone Projects.

Ryan, R.M., Patrick, H., Deci, E.L., Williams, G.C. (2008). Facilitating health behaviour change and its maintenance: Interventions based on Self-Determination Theory. *The European Health Psychologist*. Vol. 10.

Sivberg, B. (2002). Coping strategies and parental attitudes. A comparison of parents with children with autistic spectrum disorders and parents with nonautistic children. In *te rnational Journal of Circumpolar Health*. 61 SUPPL 2.36-50.

Winarsunu, T. (2009). *Statistik dalam penelitian psikologi dan pendidikan*. Malang. UMM Press.